

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Serial drama hingga saat ini masih banyak digemari banyak orang dan berpengaruh terdapat wawasan informasi kepada khalayak. Oleh karena itu, drama serial tidak hanya menjadikan sebagai hiburan semata saja tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran yang mampu menggambarkan realitas sosial yang umum terjadi di kehidupan manusia, dan membentuk masyarakat berdasarkan informasi yang tersaji di dalamnya.

Selain itu, serial drama sering dijadikan sebagai media edukasi, kritik, dan membuka peluang kesempatan forum diskusi komunikasi bagi para penikmat maupun tim produksi. Serial drama juga dapat menjadi sarana mempresentasikan sebuah makna pada simbol atau tanda yang banyak terjadi di realias-realitas sosial.

Representasi atau representation, yang berupa perwakilan, penggambaran, atau melambangkan. Secara harfiah representasi mempunyai makna penggambaran ulang atas sesuatu sebelumnya, menjembatani dan memainkannya kembali. Oleh karena, pada dasarnya representasi adalah praktik penting dalam penyusunan sebuah makna, yang konsep ini banyak digambarkan sebagai hiburan antara teks media dengan realitas.

Representasi juga berhubungan dengan produksi tanda-tanda untuk menciptakan berbagai sebuah makna. Representasi berhubungan dengan penghadiran kembali gagasan baru dan bukan untuk memberikan gagasan asli kembali. Salah satu realitas sosial yang ada pada masyarakat dapat diangkat dalam sebuah serial drama atau film tentang isu *bullying* atau tindakan perundungan. Fenomena *bullying* yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat menjadi sebuah inspirasi tersendiri bagi para produksi serial drama untuk dapat merepresentasi *bullying* ke dalam sebuah drama.

Serial drama sebagai representasi suatu realitas yang dianggap menjadi suatu media komunikasi yang vital dan efektif berguna dalam mengkomunikasikan tentang suatu realitas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagai salah satu kreasi budaya dan sering memberikan berbagai gambaran hidup dan pengalaman berharga bagi para penontonnya. Serial drama dapat menjadi media populer yang bermanfaat bagi pola kognitif masyarakat karena kualitas audiovisual yang ditawarkannya.

*Bullying* adalah fenomena sosial yang sering terjadi di kehidupan bermasyarakat bagi yang masih berstatus sebagai pelajar. Saat ini, *bullying* sangat mengkhawatirkan yang mengakibatkan distress (respon emosional dan fisiologis terhadap peristiwa yang dinilai menekan, mengancam dan memberikan dampak yang buruk biasanya ditandai dengan gejala kecemasan dan depresi) bagi korban *bullying*. Fenomena ini banyak kita lihat di lingkungan pendidikan, tempat kerja, serta lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan survei yang dilaksanakan Lembaga Latitude News di 40 negara, ditemukan sebuah fakta bahwa pelaku *bullying* biasa terjadi oleh para murid laki-laki. Sementara para murid perempuan lebih banyak menggosip dari pada melakukan aksi *bullying* dengan fisik. Kemudian dikutip dari media *Okezone.com* juga ditemukan terdapat lima negara dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di dunia yakni, Portugal, Korea Selatan, Inggris, Jepang, dan Rusia.

Menurut data hasil riset yang dilakukan oleh *Programme for international Students Assesment (PISA)* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa negara Indonesia berada di urutan kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara dengan jumlah siswa yang sering mengalami tindakan *bullying* dengan persentasi sebanyak 41,1%. Angka ini jauh di atas rata-rata OECD (Organisasi internasional yang bergerak di bidang kerjasama ekonomi dan pembangunan) yang hanya sebesar 22,7%.

Sementara pada tahun 2024, menurut data *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)* mencatat adanya 383 dan 34 kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk *bullying*. Kemudian untuk tahun 2023 data *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)* mencatat 1.478 dan tahun sejumlah kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk *bullying*.

Jumlah ini melonjak dari tahun-tahun sebelumnya yang berkisar antara 30 sampai 60 kasus per tahun dan juga mencatat dalam kurun waktu 9 tahun 2011 hingga tahun 2019 setidaknya adanya ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk tindakan *bullying* baik pendidikan maupun media sosial media angkanya mencapai 2.473 laporan dan tren terus meningkat.

Menurut Oleweus *bullying* merupakan suatu masalah psikososial dengan menghina merendahkan orang lain secara berulang-ulang, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi pelaku dan korban *bullying* dimana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih besar dari pada korban. Kemudian menurut Ken Rigby mendefinisikan *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini digambarkan dalam sebuah aksi dan menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang memiliki kekuatan lebih besar, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang kali dan dilakukan dengan perasaan bahagia. *Bullying* menjadi masalah global yang sangat mengganggu kehidupan generasi muda, terutama siswa di sekolah.

Menurut survei Nielsen pada tahun 2024, kasus *bullying* meningkat di Korea Selatan sebesar 2,1 persen dalam satu tahun. Sementara itu, menurut data dari Kementerian Pendidikan Korea Selatan pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa 1 dari 10 siswa sekolah dasar dan menengah merupakan korban *bullying* di sekolah. Siswa sekolah dasar dan menengah melakukan tindakan *bullying* dengan masif. Dengan demikian dapat diketahui bahwa para siswa di Korea Selatan menganggap *bullying* merupakan tindakan yang biasa dan tentunya itu sangat diironisnya.

Tindakan ini dapat dilihat dari seringnya berbagai kasus *bullying* yang banyak terjadi di kehidupan masyarakat, salah satunya terjadi di daerah Universitas Hosei, Tokyo yakni seorang mahasiswa asal Korea Selatan berusia 22 tahun, melakukan penyerangan menggunakan palu melukai tujuh mahasiswa lainnya secara beruntun. Pelaku mengaku merasa diabaikan dan mengalami *bullying* dari teman-teman sekelasnya, dilansir Kyodo News.

Drama Korea Selatan Beautiful World merupakan salah satu contoh serial drama yang merepresentasikan kehidupan termasuk di dalam sebuah fenomena tentang tindakan *bullying*. Salah satu episode yang mengandung tindakan *bullying* yang unik atau beda dari *bullying* biasanya dalam drama Korea Selatan Beautiful World dimana Park Seonho seorang siswa SMA yang menjadi korban berat. Khususnya dalam episode 3, *bullying* yang dialami oleh Seonho tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga melibatkan tekanan emosional yang sangat besar, yang menyebabkan Seonho akhirnya terjatuh dalam kondisi yang sangat kritis.

Unik dan berbeda dari *bullying* dalam drama ini merupakan mencerminkan ketimpangan kekuasaan yang ada di antara siswa-siswa di sekolah, sistem sosial dan struktural yang ada (seperti pihak sekolah dan keluarga) berusaha menutup-nutupi kejadian tersebut, drama ini juga memperlihatkan *bullying* mempengaruhi seluruh keluarga korban dan mereka berjuang untuk mencari keadilan, serta bagaimana isu-isu *bullying* ini mencerminkan realitas sosial yang lebih luas.

Keunikan ini terletak pada dampak sosial yang lebih besar disekadar masalah individu, dengan memperlihatkan ketidakberdayaan pihak berwenang, dan masyarakat secara keseluruhan merespon tindakan *bullying* dan kekerasan. Serial drama Beautiful World ini merupakan drama asal Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2019 bergenre action, drama, fantasy yang disutradai oleh Park Chan Hong.

Drama ini memiliki 16 episode berfokus pada kisah perjalanan tim manajemen risiko yang terdiri dari Park Moon Jin (ark Hee Soon), Kang In Ha (Chun Ja Hyun), Park Soon Ho (Kim Hwan Hee), dan Jang Kyun Ho (Jung Jae Young). Mereka ditugaskan untuk menangani kasus *bullying* yang terjadi Park Seonho.

Selama penayangan yang dilakukan oleh tim manajemen risiko, penonton akan diperlihatkan alasan seorang pelaku melakukan tindakan *bullying* dan apa yang terjadi oleh korbannya. Oleh karena itu, mereka menjadi salah satu isu sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk isu sosial yang dibahas dalam drama ini yakni tindakan *bullying* yang menjadi salah satu pintu masuk ide depresi dan kondisi kritis pada remaja.

Drama Korea yang juga dapat diakses “Vidio” ini termasuk deretan drama paling populer sepanjang tahun 2019. Pada penayangannya di JTBC, drama ini meraih beberapa penghargaan berkat kualitas cerita, akting dan tema sosial yang diangkat, dari semua drama yang tayang pada slot pukul 23.00 KST atau pukul 21.00 WIB.

Menurut Nielsen Korea menyebutkan bahwa drama ini mengalami kenaikan rating yang signifikan untuk penayangannya episode kedua. Drama ini mencapai peringkat rating rata-rata 2,9 persen secara nasional dan 3,1 persen di wilayah metropolitan Seoul, menandai peningkatan yang substansial dari pemutaran perdana di malam sebelumnya. Selain itu drama ini juga menempati posisi pertama di semua saluran karena tayangan perdana dibagiannya aau slot waktunya, dilansir dari Tirto.id.

Berbagai kesuksesan yang diraih drama Korea Selatan (K-drama) Beautiful World tentunya tidak terlepas dari cerita yang sarat akan representasi yang disajikan setiap episodanya, dimana fenomena atau isu-isu sosial yang terdapat drama ini sangat berhubungan erat dengan realitas kehidupan manusia seperti fenomena bullying yang begitu kejam sehingga berdampak pada korban mengalami stres tidak bisa melepaskan kejadian buruk tersebut meskipun telah terlewat bertahun-tahun, hingga terjadi koma panjang.

Selain drama Korea Selatan Beautiful World, pada tahun 2019 terdapat beberapa drama terbaik dengan rating tinggi yakni Doctor John dan yang terbaru di tahun 2024 adalah serial drama The Uncanny Counter 2 yang juga membahas mengenai parahnya fenomena *bullying* yang terjadi di negeri Ginseng itu. Oleh karenanya, menjadi menarik untuk menelusuri tanda-tanda dalam serial drama Korea Selatan Beautiful World, terutama merepresentasikan *bullying*. Meskipun drama ini berasal dari Korea Selatan yang mana secara geografis dan budaya tentunya sangatlah berbeda di Indonesia. Pada drama ini menampilkan tayangan yang tidak berbeda dengan terjadi di Indonesia.

Adapun penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna simbol dan tanda yang disampaikan melalui adegan-adegan *bullying* yang terdapat pada drama Korea Selatan Beautiful World khususnya untuk mengungkapkan maksud dan makna yang tersembunyi dibalikinya. Semiotika Roland Barthes sendiri menjelaskan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Secara sederhana, Roland Barthes memaparkan bahwa denotasi yakni apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna dari konotasi yakni bagaimana cara menggambarkannya. Kemudian paling membedakan antara semiotika ini dengan semiotika lainnya yaitu terletak pada mitos. Pada semiotika Roland Barthes, mitos merupakan cara kebudayaan menjelaskan kebudayaan atau memahami berbagai aspek realitas maupun fenomena alam. Selain itu, mitos juga sebagai suatu konstruksi kelas sosial yang memiliki kekuasaan memiliki dominasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fenomena *bullying* yang digambarkan dalam Korea Selatan Beautiful World menjadi perhatian peneliti untuk diangkat sebagai topik skripsi dengan judul yaitu **“REPRESENTASI BULLYING DALAM DRAMA KOREA SELATAN BEAUTIFUL WORLD (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTEHS)**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi, wawasan, serta pemahaman tentang bagaimana suatu tanda dapat menciptakan komunikasi yang menggambarkan fenomena atau isu sosial yang populer dalam kehidupan masyarakat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pokok masalah skripsi ini, adanya *bullying* yang terjadi antara pelajar remaja laki-laki yang terdapat di drama series vidio Beautiful World.

1. Drama Korea Selatan Beautiful World terdapat makna dari suatu tanda dan simbol didalamnya mengenai representasi tindakan *bullying* yang terdapat pada cuplikan adegan-adegan dalam serial drama ini.

2. Serial drama Beautiful World terdapat alur cerita yang mengadopsi beragam isu sosial yang sering terjadi ditengah kehidupan masyarakat khususnya pada tindakan bullying atau perundungan.
3. *Bullying* menjadi sebuah isu sosial yang banyak dibicarakan dalam kehidupan bermasyarakat. Isu *bullying* ini juga banyak ditemukan pada dunia pendidikan seperti bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Bullying merupakan isu yang sangat perlu mendapatkan perhatian khusus, karena *bullying* dapat membuat korbannya mengalami stress, kecemasan berlebihan, ketakutan, hingga koma.
4. Representasi *bullying* yang ditampilkan dalam serial drama Beautiful World bukan hanya sekedar merepresentasikan orang yang mengalami *bullying* tapi juga dipresentasikan agar korban bisa mengambil tindakan dari perbuatan tercela tersebut.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini fokus pada pengambilan cuplikan adegan dan teks dialog yang dapat diinterpretasikan sebagai makna dari tanda atau simbol yang merepresentasikan *bullying* yang ada dalam serial drama Korea Selatan Beautiful World episode 1, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, dan 14 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang diatas, adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana representasi adegan *bullying* dalam drama Korea Selatan Beautiful World berdasarkan makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos.

## 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis adegan *bullying* dalam makna denotasi
2. Untuk mengetahui makna konotasi melalui adegan *bullying* menurut pelaku dan korban.
3. Untuk mengetahui irasional dan dianggap wajar dalam drama Korea Selatan Beautiful World melalui makna mitos.

### B. Manfaat Teoritis dan Praktis

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian semiotika model Roland Barthes, khususnya dalam menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam media audiovisual.
  - b. Memperkaya penelitian tentang representasi sosial dalam drama Korea Selatan, terutama dalam konteks *bullying*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai bagaimana *bullying* direpresentasikan dalam drama Korea dan dampaknya terhadap kesadaran sosial.
  - b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti isu *bullying* dalam media.